

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN DAN MINAT BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS VIII PADA MATA PELAJARAN IPS DI SMP NEGERI 1 TELAGA JAYA KABUPATEN GORONTALO

Ashari Idris, Asna Aneta, Usman Moonti,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk : 1) untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS khususnya ekonomi antara yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share dan yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Tari Bambu. 2) untuk mengetahui terdapat pengaruh Interaksi antara model pembelajaran dan minat belajar dengan hasil Belajar IPS Khususnya Ekonomi, 3) untuk perbedaan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS khususnya ekonomi antara yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share dan yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe Tari Bambu pada siswa yang mempunyai minat belajar tinggi, 4) untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS khususnya ekonomi antara yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share dan yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe Tari Bambu pada siswa yang mempunyai minat belajar rendah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen semu (quasi experiment). Penelitian ini melibatkan 3 variabel, yaitu variabel bebas, variabel atribut dan variabel tak bebas (terikat). Dalam rancangan ini, masing-masing variabel mempunyai dua taraf yaitu model pembelajaran (A) sebagai variabel bebas perlakuan, yang terdiri atas model Think Pair Share (A₁) dan model pembelajaran tipe Tari Bambu (A₂). Selanjutnya, Minat belajar (B) sebagai variabel atribut yang terdiri dari Minat belajar tinggi (B₁) dan Minat belajar rendah (B₂). Sedangkan variabel terikat adalah hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Hasil belajar ini akan dianalisis berdasarkan data minat belajar siswa setelah diurutkan dari data tertinggi hingga terendah pada setiap kelompok perlakuan dengan menggunakan aturan yang berlaku. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) Hasil belajar IPS siswa yang dibelajarkan dengan model think pair share lebih tinggi dari hasil belajar IPS siswa yang dibelajarkan dengan model tari bambu, 2) terdapat pengaruh Interaksi antara model pembelajaran dan minat belajar dengan hasil Belajar IPS Khususnya Ekonomi. 3) siswa yang memiliki minat belajar tinggi, yang dibelajarkan dengan model think pair share memiliki hasil belajar IPS lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar IPS yang dibelajarkan dengan model tari bambu, 4) Siswa yang memiliki minat belajar rendah, yang dibelajarkan dengan model think pair share memiliki hasil belajar IPS yang lebih rendah dari hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model tari bambu.

Kata Kunci : Model Pembelajaran, Motivasi Belajar Siswa, Hasil Belajar Siswa

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Di era globalisasi teknologi dan informasi harus terarah sehingga menjadi sesuatu yang memberikan manfaat. Pemanfaatan teknologi dan informasi dapat membantu dalam segala urusan tanpa mengabaikan aspek lainnya dan harus tetap menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Hanya mereka yang memiliki kualitas sumber daya manusia yang unggul baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual yang akan mampu mengarahkan teknologi dan informasi yang akan memartabatkan manusia. Namun pada kenyataannya kualitas sumber daya manusia di Indonesia masih jauh dari harapan. Hal ini disebabkan karena rendahnya mutu pendidikan yang dimiliki masyarakat yang ada di Indonesia.

Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia dipengaruhi salah satunya karena adanya rendahnya kompetensi tenaga pendidik melalui keterampilan menggunakan model pembelajaran secara variatif, sehingga kegiatan pembelajaran menjadi hal yang membosankan bagi siswa. Sebagaimana yang terjadi pada kegiatan pembelajaran IPS khususnya ekonomi di sekolah menengah tingkat pertama. Pembelajaran IPS khususnya ekonomi masih didominasi oleh penggunaan metode ceramah dan kegiatannya lebih berpusat pada guru. Aktivitas siswa dapat

dikatakan hanya mendengarkan penjelasan guru dan mencatat hal-hal yang dianggap penting saja,

Salah satu penyebabnya karena padatnya materi yang harus dibahas dan diselesaikan berdasarkan kurikulum yang berlaku. Selain itu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Proses pembelajaran di kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya ketika siswa tersebut lulus dari sekolah, mereka pintar teoritis tetapi miskin dengan aplikasi.

Pendidikan di sekolah terlalu menjejali otak anak dengan berbagai bahan ajar yang harus dihafal. Pendidikan tidak diarahkan untuk mengembangkan dan membangun karakter atau potensi yang dimiliki. Dengan kata lain, proses pendidikan tidak diarahkan membentuk manusia cerdas, memiliki kemampuan memecahkan masalah hidup serta tidak diarahkan untuk membentuk manusia yang kreatif dan inovatif.

Berdasarkan observasi awal nilai ulangan mata pelajaran IPS khususnya ekonomi siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Talaga Jaya pada tahun ajaran 2015/2016 masih rendah. Terbukti dari 91 orang Siswa hanya 54% atau sebanyak 49 orang siswa yang memperoleh nilai tuntas sesuai dengan KKM

yang ditetapkan dengan nilai ketuntasan 75 sedangkan sisanya sekitar 46 % di bawah KKM.

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri I Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo masih rendah. Menurut dugaan peneliti bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa diantaranya: model pembelajaran yang digunakan guru pada saat mengajar masih menggunakan metode klasikal, kurangnya minat siswa dalam proses pembelajaran, minimnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, siswa jarang mengajukan pertanyaan atau tanggapan terhadap penjelasan guru, kurangnya fasilitas kelas seperti LCD serta penggunaan model belajar mengajar yang kurang bervariasi.

Untuk penelitian kali ini peneliti menetapkan dua alternatif yang akan dijadikan sebagai variabel bebas dalam memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan hasil belajar, yakni; model pembelajaran dan minat belajar siswa. Model pembelajaran *Think Pair Share* dan *Tari Bambu* merupakan model yang menggunakan masalah dunia nyata untuk merangsang proses berpikir siswa sehingga mereka dapat memahami konsep dan memperoleh pengetahuan serta ketrampilan pemecahan masalah.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti ingin meneliti lebih lanjut tentang "**Pengaruh model pembelajaran dan minat belajar siswa terhadap hasil belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri I Talaga Jaya**

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS khususnya ekonomi antara yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Tari Bambu* ?
2. Apakah terdapat pengaruh Interaksi antara model pembelajaran dan minat belajar dengan hasil Belajar IPS Khususnya Ekonomi?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS khususnya ekonomi antara yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Tari Bambu* pada siswa yang mempunyai minat belajar tinggi ?
4. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS khususnya ekonomi antara yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Tari Bambu* pada siswa yang mempunyai minat belajar rendah ?

B. KAJIAN TEORI

1. Pengertian Hasil Belajar Siswa

Menurut Suryosubroto (2001: 12) mendefinisikan "hasil belajar yang dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru". Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat

perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah *kognitif, afektif, dan psikomotor* dengan parameter yang turut mempengaruhi adalah intelegensi, minat dan motivasi belajar. Dari sisi guru faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah latar belakang pendidikan guru, kemampuan guru dalam mengorganisasikan pembelajaran.

Menurut Reilgeuith (dalam Uno, 2008: 130) mengatakan "hasil belajar adalah semua aspek yang dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan suatu model di bawah kondisi yang berbeda". Efek ini bisa berupa efek sengaja dirancang karena itu ia merupakan efek yang diinginkan dan hasilnya juga berupa efek nyata sebagai hasil penggunaan model pembelajaran tersebut.

Dari kedua pendapat di atas maka dapat disintesis bahwa hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang dialami oleh siswa selama proses pembelajaran yang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan guru dan kemampuan guru dalam mengorganisasikan pembelajaran serta beberapa aspek yang dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan suatu model pembelajaran.

2. Model Pembelajaran

a. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (*Think Pair Share*)

TPS (*Think Pair Share*) memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi siswa waktu yang lebih banyak berfikir, menjawab dan saling membantu atau sama lain. TPS (*Think PairShare*) merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. TPS (*Think Pair Share*) menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam kelompok kecil (2-6) dan lebih dicirikan oleh penghargaan kooperatif daripada penghargaan individu.

TPS (*Think Pair Share*) digunakan untuk mengajarkan isi akademik atau untuk mengecek pemahaman siswa terhadap isi tertentu. Guru menciptakan interaksi yang dapat mendorong rasa ingin tahu, ingin mencoba, bersikap mandiri dan ingin maju. Guru memberi informasi yang mendasar saja, sebagai dasar pijakan bagi anak didik dalam mencari dan menemukan sendiri informasi lainnya. Atau guru menjelaskan materi dengan mengkaitkannya dengan pengetahuan dan pengalaman anak didik dalam menarik dan menemukan sendiri informasi lainnya sehingga memudahkan mereka menanggapi dan memahami pengalaman yang baru dan bahkan membuat anak didik mudah memusatkan perhatian. Karenanya guru sangat perlu memperhatikan pengalaman dan pengetahuan anak didik yang didapatnya dari kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran tipe *Think Pair Share* dikembangkan oleh Spencer Kagen pada Tahun 1993. Kagen (dalam Ibrahim, 2000: 25) menghendaki Siswa bekerja saling membantu dalam kelompok kecil dan lebih dicirikan oleh penghargaan kooperatif, daripada penghargaan individual.

Tipe *Think Pair Share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua

resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam teknik ini dapat memberi kepada Siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu. Keunggulan lain dari tipe ini adalah optimalisasi partisipasi Siswa. Dengan metode klasikal yang memungkinkan hanya satu Siswa yang maju dan membagikan hasilnya untuk seluruh temannya dalam kelas, maka tipe berpikir-berpasangan-berempat ini memberi kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada setiap Siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada temannya yang lain. Guru memperkirakan hanya melengkapi penyajian singkat atau Siswa membaca tugas, atau situasi yang menjadi tanda tanya.

Berbeda dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*, dalam model pembelajaran kooperatif dengan tipe *Think Pair Share*, guru membagi Siswa dalam kelompok heterogen yang beranggotakan empat orang Siswa. Hal ini dapat dilihat pada uraian langkah-langkah model pembelajaran berikut ini. Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* menurut Ester (2007: 29):

1. Berpikir (*Thinking*)
Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan peajaran (materi APBN dan APBD) dan meminta Siswa untuk menggunakan waktu beberapa menit untuk membaca, memahami, memikirkan kemungkinan jawaban, dan membuat catatan tentang hal-hal yang tidak dipahami atau informasi yang berhubungan dengan tugas. Hal ini bertujuan agar setiap Siswa dapat memberikan respon terhadap ide-ide yang terdapat pada masalah yang diajukan oleh guru, untuk kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa sendiri.
2. Berpasangan (*Pairing*)
Selanjutnya guru meminta Siswa untuk berpasangan dengan salah seorang teman dalam kelompoknya untuk mendiskusikan kemungkinan jawaban atau hal-hal yang telah mereka peroleh pada tahap *thinking*. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban, jika suatu pertanyaan atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Secara normal, guru memberi waktu tidak lebih dari empat atau lima menit untuk berpasangan.
3. Berempat (*Squaring*)
Pada langkah akhir, guru meminta pasangan ini untuk bergabung dengan pasangan lain dalam kelompoknya untuk membentuk kelompok berempat (*Share*). Siswa mempunyai kesempatan untuk membagikan hasil kerjanya kepada kelompok berempat. Kedua pasangan ini mendiskusikan tugas-tugas yang belum dapat diselesaikan atau hal-hal yang belum dipahami ketika berdiskusi dengan pasangan, dan menetapkan hasil akhir jawaban kelompoknya. Pada tahap ini, siswa saling memberikan ide atau informasi yang mereka ketahui tentang masalah yang diberikan guru, guna memperoleh

kesepakatan dari penyelesaian masalah tersebut.

4. Diskusi kelas
Kelompok dengan jawaban benar, tetapi memiliki cara penyelesaian yang berbeda, diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas. Siswa atau kelompok lain diberi kesempatan untuk menanggapi dan mengemukakan pendapatnya. Dengan kegiatan ini, mereka dapat memperhatikan bahwa jawaban yang sama dapat dinyatakan dalam cara yang berlainan. Dengan demikian, bagi kelompok atau Siswa yang tidak dapat menyelesaikan tugasnya, tidak akan merasa tertinggal dari temannya yang lain.

b. Model Pembelajaran Tari Bambu

Menurut Suprijono (2009:98) pembelajaran tari bambu (*bamboo dancing*) merupakan pembelajaran kooperatif. Jadi tari bambu merupakan salah satu jenis metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran kooperatif untuk mengarahkan atensi siswa terhadap materi yang dipelajari dan mengajak siswa untuk belajar secara aktif. Menurut (Istarani, 2011), Metode pembelajaran ini cocok atau baik digunakan untuk materi yang membutuhkan pertukaran pengalaman pikiran dan informasi antar siswa. Tari Bambu merupakan pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Anita (2002: 33)

. Dinamakan tari bambu karena siswa berjajar dan saling berhadapan dengan metode yang mirip seperti dua potong bambu yang digunakan dalam Tari Bambu juga populer di beberapa daerah di Indonesia. Metode Tari Bambu adalah metode pembelajaran yang mampu memberikan informasi yang saling bersamaan. Metode ini merupakan pengembangan dari metode *Inside-Outside-Circle* (Huda,2012:147). Dari pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa pembelajaran tari bambu merupakan metode pembelajaran yang membuat siswa diajak untuk berbagi informasi dan belajar secara aktif. Pembelajaran dengan metode tari bambu (*bamboo dancing*) sangat baik digunakan untuk mengajarkan berkaitan informasi-informasi awal, guna mempelajari materi selanjutnya. Dengan menggunakan metode tari bambu (*bamboo dancing*) diharapkan terjadi pemerataan informasi atau topik yang diketahui oleh siswa. Metode tari bambu (*bamboo dancing*) tentunya sangat bermanfaat guna pembelajaran di kelas agar lebih variatif sehingga tidak membosankan siswa.

Huda (2012: 148) mengemukakan bahwa langkah-langkah metode pembelajaran tari bambu (*bamboo dancing*) adalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran diawali dengan pengenalan topik oleh guru. Pada tahap ini guru dapat menuliskan topik atau melakukan tanya jawab kepada siswa berkaitan dengan pengetahuan siswa tentang topik yang diberikan. Langkah ini perlu dilakukan agar siswa lebih siap menghadapi materi yang baru.

2. Guru membagi kelas menjadi 2 kelompok besar. Misalkan jika dalam kelas terdapat 40 anak, maka tiap kelompok besar terdiri 20 orang.
1. Pada kelompok besar 20 orang, kemudian dibagi menjadi dua kelompok masing-masing 10 orang diatur yang saling berhadapan dengan 10 orang yang lainnya, dengan posisi berdiri. Pasangan ini disebut dengan pasangan awal.
2. Kemudian guru membagikan topik yang berbeda-beda kepada masing-masing pasangan untuk didiskusikan. Dalam langkah ini guru memberi waktu yang cukup agar materi yang didiskusikan benar-benar dipahami siswa.
3. Usai berdiskusi, 20 orang dari tiap-tiap kelompok besar yang yang berdiri berjajar saling berhadapan itu bergeser mengikuti arah jarum jam. Dengan cara ini tiap-tiap siswa mendapat pasangan baru dan saling berbagi informasi yang berbeda, demikian seterusnya. Pergerakan searah jarum jam baru berhenti ketika siswa kembali ke tempat asalnya. Gerakan saling bergeser dan berbagai informasi inilah yang menyerupai gerakan pohon bambu yang menari-nari.
4. Hasil diskusi di tiap-tiap kelompok besar kemudian dipresentasikan kepada seluruh kelas. Guru memfasilitasi terjadinya intersubjektif, dialog interaktif, tanya jawab dan sebagainya. Melalui kegiatan ini dimaksudkan agar pengetahuan hasil diskusi oleh tiap-tiap kelompok besar dapat diobjektifkan dan menjadi pengetahuan bersama seluruh kelas.

Metode ini tampaknya sangat bermanfaat guna membangun kebersamaan antar siswa. Dalam metode ini tidak terjadi persaingan, siswa saling berbagi informasi

c. Minat Belajar Siswa

Menurut Hurlock (1997 : 12) minat merupakan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Banyak orang mengartikan minat sama dengan kesenangan. Kesenangan adalah minat yang sementara. Kesenangan berbeda dengan minat bukan dalam kualitas melainkan dalam kelanggengan (persistence). Selama kesenangan itu ada mungkin intensitas dan motivasi yang menyertai sama tinggi dengan minat, namun ia segera mulai berkurang karena kegiatan yang ditimbulkan hanya memberi kepuasan yang sementara.

Minat lebih tetap/langsung (persistent), karena minat memuaskan kebutuhan yang penting dalam kehidupan seseorang. Semakin kuat kebutuhan tersebut, maka semakin kuat dan bertahan minat untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Semakin sering minat di ekspresikan dalam kegiatan, maka semakin kuatlah minat tersebut. Minat akan padam bila tidak disalurkan dalam aktivitas dan bahkan bila tidak dapat memberikan kepuasan, maka pada suatu saat akan merasa kurang berminat bahkan membosankan. Suatu kegiatan yang tidak memuaskan, merangsang atau menantang individu sangat membosankan. Hurlock mendefinisikan

kebosanan sebagai lawan dan minat yang terdiri dari perasaan jemu dan ketidak-puasan.

Minat sebagai tendensi seseorang untuk berperilaku karena hal-hal tertentu. Semiawan (1990: 67) berpendapat bahwa minat (interest) adalah suatu keadaan mental yang menghasilkan respon terarahkan kepada suatu situasi atau objek tertentu yang menyenangkan dan menimbulkan kepuasan. Dengan demikian minat yang muncul dari diri seseorang lebih banyak disebabkan oleh faktor eksternal yang ada di sekitarnya. Pendapat ini mengandung makna bahwa ketika seseorang dihadapkan dengan suatu objek atau suatu suasana, jika objek atau suasana itu menarik bagi seseorang, maka akan timbul minatnya terhadap objek atau suasana tersebut.

Slameto (2002: 180) bahwa minat adalah kecenderungan jiwa yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas atau kegiatan. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas dan memperhatikan itu secara konsisten dengan rasa senang. Menurut Kartono (1995: 77) bahwa minat merupakan moment-moment dari kecenderungan jiwa yang terarah secara intensif kepada suatu obyek yang dianggap paling efektif (perasaan, emosional) yang didalamnya terdapat elemen-elemen efektif (emosi) yang kuat. Menurut Ahmadi (1998: 50) bahwa minat juga berkaitan dengan kepribadian. Jadi pada minat terdapat unsur-unsur pengenalan (kognitif), emosi (afektif), dan kemampuan (konatif) untuk mencapai suatu objek, seseorang suatu soal atau suatu situasi yang bersangkutan dengan diri pribadi.

C. METODE DAN TEKNIK ANALISIS DATA

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen semu (*quasi eksperiment*). Penelitian ini melibatkan 3 variabel, yaitu variabel bebas, variabel atribut dan variabel tak bebas (terikat). Dalam rancangan ini, masing-masing variabel mempunyai dua taraf yaitu model pembelajaran (A) sebagai variabel bebas perlakuan, yang terdiri atas model Think Pair Share (A₁) dan model pembelajaran tipe Tari Bambu (A₂). Selanjutnya, minat belajar siswa (B) sebagai variabel atribut yang terdiri dari minat belajar tinggi (B₁) dan minat belajar tinggi (B₂). Sedangkan variabel terikat adalah hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif dimaksudkan untuk mendeskriptifkan data hasil penelitian, seperti perhitungan distribusi frekuensi, grafik, rata-rata, varians dan standar deviasi. Sedangkan analisis inferensial dimaksudkan untuk pengujian hipotesis penelitian.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil pengujian hipotesis pertama. Berdasarkan hasil pengolahan menggunakan Anova 2x2 pada lampiran 8, diperoleh harga $F_{hitung} = 31.01$ lebih besar dari $F_{tabel} = 4,11$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti hipotesis nol yang menyatakan tidak terdapat perbedaan hasil belajar IPS siswa yang dibelajarkan dengan model *think pair share* dan *tari bambu* ditolak. Ini berarti hipotesis alternatif yang menyatakan terdapat perbedaan hasil belajar IPS siswa yang

dibelajarkan dengan model *think pair share* dan *tari bambu* diterima secara signifikan.

2. Hasil pengujian hipotesis kedua Berdasarkan Berdasarkan hasil pengolahan menggunakan Anova 2x2 pada lampiran 8, diperoleh harga $F_{hitung} = 379.92$ lebih besar dari $F_{tabel} = 4,11$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Dengan demikian hipotesis alternatif yang menyatakan terdapat interaksi antara model pembelajaran dan minat belajar siswa terhadap hasil belajar IPS diterima secara signifikan
3. Hasil pengujian hipotesis ketiga Berdasarkan hasil pengolahan menggunakan Berdasarkan hasil pengolahan menggunakan Analisis Tukey pada lampiran 8, diperoleh $t_{hitung} = 6.17 > t_{tabel} = 2.101$ ($\alpha=0,05$) dan 2.878 ($\alpha=0,01$) . Juga nilai rata-rata hasil belajar dari kelompok A_1B_1 ($\bar{X} = 86.70$) lebih tinggi dari kelompok A_2B_1 ($\bar{X} = 85.65$). Artinya, hipotesis ini **diterima** atau teruji secara **signifikan**.
4. Hasil pengujian hipotesis keempat. Berdasarkan hasil pengolahan menggunakan Analisis Tukey pada lampiran 8, diperoleh kelompok siswa (A_2B_2) yang memiliki minat belajar rendah yang diajarkan dengan menggunakan model *tari bambu* memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap hasil belajar IPS dibandingkan dengan *think pair share* (A_1B_2). Ternyata harga t_{hitung} untuk hipotesis kelima yang termasuk dalam *simple effect* lebih besar dari t_{daftar} Ini terbukti bahwa harga $t_{hitung} = 90.29 > t_{tabel} = 2.101$ ($\alpha=0,05$) Artinya, hipotesis ini **diterima** atau teruji secara **signifikan**.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan pembahasan penelitian, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) hasil belajar IPS siswa yang dibelajarkan dengan model *think pair share* lebih tinggi dari hasil belajar IPS siswa yang dibelajarkan dengan model *tari bambu*, 2) terdapat pengaruh Interaksi antara model pembelajaran dan minat belajar dengan hasil Belajar IPS Khususnya Ekonomi, 3) siswa yang memiliki minat belajar tinggi, yang dibelajarkan dengan model *think pair share* memiliki hasil belajar IPS lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar IPS yang dibelajarkan dengan model *tari bambu*, 4) siswa yang memiliki minat belajar rendah, yang dibelajarkan dengan model *think pair share* memiliki hasil belajar IPS yang lebih rendah dari hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model *tari bambu*

E. DAFTAR PUSTAKA

- Adulhak. 2001. *Komunikasi Pembelajaran*. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Agus, Suryobroto. 2004. *Sarana Dan Prasarana Pendidikan*. Yogyakarta: Gramedia
- Ahmedi, Abu. 1998. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Anita, Lihawa. 2013. *Pengaruh Penerapan Model Think pair share Terhadap Hasil Belajar IPS Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Kritis*. *Jurnal Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo No 3 Halaman: 259-268*

- Aussubel, David. 1986. *The Acquisition And Retention Of Knowledge*. New York: Springer Science
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Budiningsih, Asri. 2005. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bloom, Benyamin. S. 1956. *Taxonomy Of Education Objective*. New York: Longmans, Green And Co
- 1997. *Psikologis Perkembangan*. Bandung: Gramedia
- Ester. 2007. *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung : Yrama Widya